



Kompetensi Guru dalam Mengajar: Sebuah Studi Kasus Pembelajaran Aksara Sunda di Sekolah Dasar

Nanda Nurfadhillah, J. Julia, Cucun Sunaengsih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

***Corresponding Author:**

nandanurfadhillah@upi.edu

Article History:

Received 2023-12-21

Revised 2024-02-22

Accepted 2024-03-09

Keywords:

sundanese script
teacher competency
elementary school

Kata Kunci:

aksara sunda
kompetensi guru
sekolah dasar

Abstract

Sundanese script is often considered a lesson that is difficult to understand. This causes Sundanese script learning to be rarely implemented in elementary schools and teacher competence is still lacking in Sundanese script learning. Therefore, through local content, Sundanese language and literature, specifically Sundanese script, can be maintained at SDN Sukamelang, apart from that, competent teachers are also needed to create good Sundanese script learning. This research aims to explore teacher competence in learning Sundanese script in elementary schools. This study specifically focuses on identifying teacher competencies in the preparation, implementation and evaluation of Sundanese script learning at Sukamelang State Elementary Schools. This research uses qualitative research methods through case studies. Data was collected from the Sundanese Literacy Teacher at SDN Sukamelang. Data collection techniques use interview, observation and documentation methods. The results of the research show that 1) Sukamelang Elementary School teachers have good competence in preparing for Sundanese script learning, 2) Sukamelang Elementary School teachers have good competence in implementing Sundanese script learning 3) Sukamelang Elementary School teachers have good competence in carrying out Sundanese script learning evaluations, so that Sundanese script learning at SDN Sukamelang can run well.

Abstrak

Aksara sunda sering sekali dianggap pelajaran yang sulit dimengerti. Hal ini menyebabkan pembelajaran aksara sunda jarang diimplementasikan di sekolah dasar dan kompetensi guru masih kurang pada pembelajaran aksara sunda. Oleh karena itu, melalui muatan lokal bahasa dan sastra sunda secara khusus aksara sunda dapat dipertahankan di SDN Sukamelang, selain itu juga diperlukan guru yang berkompeten untuk terciptanya pembelajaran aksara sunda yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kompetensi guru dalam pembelajaran aksara sunda di sekolah dasar. Kajian ini secara khusus berfokus pada mengidentifikasi kompetensi guru dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran aksara sunda di Sekolah Dasar Negeri Sukamelang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif melalui studi kasus. Data dikumpulkan dari Guru Aksara sunda SDN Sukamelang. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru SDN Sukamelang memiliki kompetensi yang baik dalam persiapan pembelajaran aksara sunda, 2) Guru SDN Sukamelang sudah memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan pembelajaran aksara sunda 3) Guru SDN Sukamelang memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran aksara sunda, sehingga pembelajaran aksara sunda di SDN Sukamelang dapat berjalan dengan baik.

PENDAHULUAN

Aksara sunda di zaman yang modern ini sudah jarang sekali diketahui banyak masyarakat termasuk suku sunda sendiri, terutama sering sekali dianggap pelajaran yang sulit dimengerti. Hal ini menyebabkan pembelajaran aksara sunda jarang diimplementasikan di sekolah dasar dan kompetensi guru masih kurang dalam pelaksanaan pembelajaran aksara sunda. Oleh karena itu, melalui muatan lokal bahasa dan sastra sunda secara khusus aksara sunda dapat dipertahankan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukamelang, selain itu juga diperlukan guru yang berkompeten untuk terciptanya pembelajaran aksara sunda yang baik. Ini perlu ditindaklanjuti karena jika dibiarkan, maka kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran aksara sunda akan berpengaruh terhadap pembelajaran aksara sunda.



Peraturan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dalam (Akbar & Ramli, 2016) menyebutkan bahwa di antara sekian banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pekerjaannya di bidang pendidikan. pendidikan. Proses pembelajaran merupakan komponen sentral dari keseluruhan proses pendidikan yang mencakup aspek kompetensi guru. Diantara keempat kompetensi guru tersebut, kompetensi pedagogik guru mempunyai arti yang paling penting dalam pendidikan secara umum dan dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru terlibat dalam proses tersebut.

Istilah "pembelajaran" diciptakan untuk menggambarkan pengajaran melalui pengetahuan dan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran. Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Selain itu, merupakan tanggung jawab guru untuk mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga perilaku siswa berubah. Belajar juga dapat dipahami sebagai usaha yang disengaja yang dilakukan oleh pendidik untuk mendukung peserta didik dalam mewujudkan minat dan kebutuhannya dalam belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, menyiapkan lingkungan dan menyediakan sumber daya untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih baik (Hrp et al., 2022).

Berpikir kreatif adalah kualitas penting yang harus dimiliki pendidik untuk menciptakan lingkungan di kelas di mana kreativitas diharapkan dan didorong. Guru harus mempunyai inovasi yang tinggi agar bidang pendidikan dapat maju. Hanya dengan kreatifnya pengajar barulah kreatifitas siswa dapat ditumbuhkan. Guru yang kreatif mampu memberikan pengetahuan dengan cara yang menginspirasi kreativitas pada siswanya, memungkinkan mereka mengapresiasi materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka sendiri (Judiani, 2011).

Menurut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh (Baharudin, 2015) kapasitas guru dalam menciptakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran yang memasukkan unsur Kurikulum 2013 merupakan tolak ukur kompetensi pedagogiknya. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang ditemukan dalam pembelajaran aksara sunda diantaranya adalah rendahnya keterampilan menulis aksara sunda, berkurangnya minat peserta didik terhadap aksara sunda, serta kemampuan peserta didik dalam menguasai aksara sunda cenderung rendah dan masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Melalui metode Pendekatan Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan media daring (aplikasi pasundan) tingkat menulis aksara sunda meningkat (Siti Hardiani et al., 2020).

Dalam penelitian (Pebriyani et al., 2023) menerangkan bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran aksara sunda yaitu peserta didik kesulitan dalam menghafal bentuk huruf serta saat menggunakan rangkén, hal ini dikarenakan terbatasnya media/bahan ajar aksara sunda yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan metode PTK memperoleh hasil bahwa penggunaan media flashcard dalam pelajaran bahasa sunda terutama dalam menulis aksara sunda sangat memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara sunda, dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, peserta didik lebih mandiri dan aktif kreatif dalam belajar. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, penulis aksara sunda masih banyak melakukan kesalahan dalam penulisan aksara ngalagena dan aksara swara. Kesalahan tersebut antara lain salah penulisan huruf dan angka, penempatan rangkén pada tempat yang salah, dan penulisan huruf aksara swara yang salah pada penulisan aksara Sunda, dengan metode studi kuasi eksperimen dengan desain penelitian one-group pretest and posttest terdapat peningkatan yang signifikan antara kemampuan menulis aksara sunda sebelum dan sesudah menggunakan teknik permainan kartu memo (Farid et al., 2019).

Dalam penelitian sebelumnya, Masalah seringkali ditemukan saat belajar aksara Sunda, di antaranya adalah peserta didik kesulitan menghafal bentuk huruf dan sering mengalami kesalahan saat mengaplikasikan rangkén, sehingga berpengaruh juga terhadap kemampuan dalam baca-tulisnya, melalui metode penelitian tindakan sekolah (PTK) untuk mendukung program pemerintah, sekolah terlibat melalui gerakan literasi sekolah (GLS) dalam kegiatan terkait program Micinta Baca Nulis Aksara Sunda (Rohmah, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa SDN Sukamelang sering mengikuti perlombaan aksara sunda, guru mengajar aksara sunda melalui pembelajaran muatan lokal di kelas V.

(Mulyasa, 2012) mencantumkan sejumlah pedoman yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan guru. Persyaratan persiapan mengajar adalah sebagai berikut: a) kompetensi yang jelas harus dikembangkan; b) persiapan pengajaran harus mudah digunakan dan dapat disesuaikan dengan berbagai kegiatan pembelajaran serta pengembangan kompetensi peserta didik; c) kegiatan yang dipersiapkan untuk persiapan mengajar harus mendukung dan selaras kompetensi yang telah ditetapkan; d) persiapan pengajaran yang dikembangkan harus menyeluruh, lengkap, dan nyata pencapaiannya; dan e) Komponen pelaksanaan ketujuh program sekolah tersebut perlu dikoordinasikan, terutama jika pembelajaran dilakukan secara tim (team teaching) atau berpindah mata kuliah.

(Putri et al., 2020) dalam penelitiannya ditemukan permasalahan bahwa guru cenderung berpegang pada pola yang sudah ada dibandingkan sepenuhnya menerapkan keterampilan mengajar dasar. Terlepas dari kenyataan bahwa delapan keterampilan mengajar dasar sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif, membosankan, dan menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap apa yang dipelajarinya. untuk mengevaluasi kemampuan pedagogik guru dalam menerapkan teknik pengajaran dasar pada pembelajaran tematik kelas V di SD Negeri Pandeanlamper 01 Semarang. Temuan yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif menunjukkan bahwa teori yang dikemukakan telah diikuti dengan baik dan optimal dalam pelaksanaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan penguatan, keterampilan variasi, pengelolaan kelas. keterampilan, dan keterampilan mengajar individu. oleh para ahli di bidang pendidikan.

(Magdalena et al., 2020) dalam penelitiannya bahwa setiap guru, apapun tingkat pendidikannya, harus mengatasi masalah kompetensi guru yang mendesak. Tentu saja, selain kemampuan mengajarnya, guru yang efektif juga harus mempunyai sikap yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih lanjut mengenai kompetensi guru dalam membuat rencana pembelajaran, melaksanakan penilaian pembelajaran, dan mendeskripsikan proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SDN Peninggilan 05. Temuan penelitian deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa guru sudah mahir dalam mengatur, melaksanakan, dan menilai pengajaran, yang membantu sekolah ini mencapai tujuan pembelajaran yang lebih tinggi.

Menanggapi penelitian-penelitian terdahulu, berbagai jenis penelitian sudah dilakukan terhadap pembelajaran aksara sunda dari berbagai tingkatan sekolah, dengan mayoritas meneliti sintak pembelajaran aksara sunda. Namun belum ada penelitian terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran aksara sunda di sekolah dasar. Dengan demikian, peneliti tertarik mengadakan penelitian ini untuk menggali kompetensi guru dalam pembelajaran Aksara Sunda di Sekolah Dasar menggunakan metode studi kasus, dengan fokus bahasan pada permasalahan penelitian terkait kompetensi guru dalam persiapan pembelajaran, penyajian, dan evaluasi pembelajaran Aksara Sunda di SDN Sukamelang Subang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi dari guru sebagai pengajar aksara sunda di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sukamelang, Subang khususnya di kelas 5. SD Negeri Sukamelang terletak di Jl. Pramuka, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober dan 18 November 2023 dengan partisipan Guru Aksara Sunda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. (Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, 2017) menyimpulkan bahwa studi kasus adalah serangkaian penyelidikan ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh, cermat, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau kegiatan, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan komprehensif tentang peristiwa tersebut. Secara umum, penelitian

studi kasus bertujuan untuk mengumpulkan data yang unik dan nyata. Ini bukanlah sesuatu yang telah hilang atau telah terjadi sebelumnya. Sumber data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan dengan menggunakan lembar wawancara dan observasi secara langsung di lapangan dengan partisipan penelitian yaitu guru bahasa sunda dan kepala sekolah di SDN Sukamelang. Guru sebagai sumber untuk memperoleh informasi yang bersangkutan dengan kompetensi guru dalam pembelajaran aksara sunda, dan Kepala sekolah dianggap sebagai sumber terpercaya atas data asli dan akurat serta sebagai penilai kompetensi guru dalam pembelajaran aksara Sunda. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi sebagai pelengkap utama, seperti gambar atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui Teknik wawancara, peneliti mewawancarai guru yang mengajar aksara sunda di SDN Sukamelang sebagai tindakan penelitian untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru dalam pembelajaran aksara sunda di SDN Sukamelang. Ada pun observasi dilakukan secara pasif, yang dimana peneliti tidak terlibat dalam pembelajaran. Peneliti mencatat hal-hal yang dibutuhkan, menganalisis, serta membuat kesimpulan terkait kompetensi guru pada pembelajaran aksara sunda di SDN Sukamelang. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendukung temuan penelitian tentang kemahiran guru dalam pembelajaran aksara Sunda di SDN Sukamelang, peneliti mengkaji berbagai data, antara lain perlengkapan sekolah seperti profil sekolah secara umum, media pembelajaran, dan transkrip wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Peneliti juga menggunakan instrumen pedoman observasi dan pedoman wawancara, serta alat bantu lainnya seperti alat tulis dan handphone untuk alat perekam dan dokumentasi foto. Melalui pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat membantu peneliti untuk memperoleh dan menyimpan data terkait kompetensi guru dalam pembelajaran aksara sunda di SDN Sukamelang.

Triangulasi data merupakan salah satu cara untuk menguji reliabilitas data penelitian. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dari sumber lainnya, dan teknik yang berbeda. Ada dua metode triangulasi dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk mengetes keabsahan data yang dilaksanakan dengan metode menguji data kepada sumber yang sama dengan beberapa teknik yang bervariasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber lainnya yang dapat dipercaya, dalam penelitian ini adalah kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 2 informan dengan identitas disimbolkan (Gs) untuk guru aksara sunda dan (Ks) untuk kepala sekolah sebagai sumber validasi. Sumber data dalam temuan penelitian ini yaitu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait kompetensi guru dalam pembelajaran aksara sunda di SDN Sukamelang. Hasil penelitian membentuk 5 tema sebagai berikut: (1) Mempertahankan keunikan aksara sunda, (2) Keterampilan guru dalam pembelajaran aksara sunda, (3) Proses pembelajaran aksara sunda terhadap peserta didik, (4) Kendala pembelajaran aksara sunda, (5) Strategi dan upaya guru dalam pembelajaran aksara sunda.

Tema Satu: Mempertahankan Keunikan Aksara Sunda

Informasi terkait kurikulum yang digunakan di SDN Sukamelang yaitu kurikulum merdeka untuk kelas 1,2,4,5 dan kurikulum 2013 untuk kelas 3 dan 6. Aksara sunda sebagai budaya dalam seni sunda yang saat ini jarang sekali Sekolah Dasar menerapkannya dalam pembelajaran, di SDN Sukamelang ini justru masih mempertahankan aksara sunda dan sering mengikuti lomba baca dan tulis aksara sunda dimulai dari tingkat kecamatan Subang.

Para responden ditanya, "Bagaimana cara agar pembelajaran aksara sunda tetap bertahan dalam kurikulum di sekolah?"

Gs: "Di kurikulum memang tidak ada secara khusus materi aksara sunda, SDN Sukamelang memasukan materi aksara sunda ke muatan lokal kelas 5 yang biasanya untuk persiapan lomba. Mulai dari dasar terlebih dahulu, dan dipilih minat anak yang akan dibawa untuk lomba".

Ks: "Berkelanjutan dari kelas bawah sesuai dengan tahapannya mulai dari yang sederhana, biasanya di kelas bawah tidak sekompleks kelas atas".

Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan "Bagaimana upaya guru dalam mempertahankan keunikan mata pelajaran aksara sunda?"

Gs: "Tidak meninggalkan aksara sunda, dan harus tetap diasah lagi saat pembelajaran di kelas".

Ks: "Secara khusus aksara sunda ini masuk ke muatan lokal untuk mengetahui minat bakat anak dan guru mengasah pembelajaran aksara sunda ini dengan rutin".

Berdasarkan jawaban responden, menunjukkan upaya mempertahankan keunikan aksara sunda dengan adanya kegiatan belajar aksara sunda ke dalam muatan lokal kelas 5. Cara agar pembelajaran aksara sunda tetap bertahan dalam kurikulum sekolah dilihat dari jawaban Gs dan Ks yaitu berkelanjutan dimulai dari kelas bawah dengan tahapan yang dasar terlebih dahulu.

Tema Dua: Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran Aksara Sunda

Guru yang memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, dalam pembelajaran aksara sunda ini keterampilan guru menjadi acuan bagaimana peserta didik dapat memahami aksara sunda dan termotivasi.

Terkait dengan keterampilan guru dalam pembelajaran aksara sunda ini, ada pertanyaan yang diajukan kepada responden "Apakah bapak/ibu guru memahami aksara sunda?".

Gs: "Sudah mengerti".

Ks: "Tidak semua guru memahami karena tidak berasal dari suku sunda".

Lalu, pertanyaan selanjutnya adalah 'Apakah di sekolah bapak/ibu terdapat guru yang menguasai aksara sunda?'

Gs: "Tidak ada guru khusus, tapi yang biasa mengajarkan aksara sunda saya "

Ks: "Ada, guru yang biasa mengajarkan aksara sunda di kelas V"

Jawaban dari responden menggambarkan bahwa tidak semua guru memahami karena terdapat guru yang berasal dari luar suku sunda, dan diketahui bahwa yang mengerti aksara sunda yaitu (Gs) yang mengajar aksara sunda di kelas V.

Saat persiapan pelaksanaan pembelajaran guru tidak membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan dibuat program per minggu. Guru menyiapkan media pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi media sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan materi aksara sunda, mudah digunakan oleh peserta didik, dan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik, namun guru masih merasa belum tepat dalam penggunaan media, karena keterbatasan di sekolah, sehingga media yang digunakan masih kurang interaktif. Berdasarkan hasil observasi terkait kompetensi guru saat persiapan pembelajaran aksara sunda.

Dalam pembelajaran aksara sunda guru di SDN Sukamelang sudah sesuai dengan prinsip persiapan pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat (Saepuloh, 2018) yang mengatakan guru merencanakan dan mempersiapkan pembelajarannya terlebih dahulu dengan menyusun rencana pembelajaran, membuat bahan ajar, mengumpulkan sumber, dan membuat media pembelajaran, agar pendidik dapat mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif bagi peserta didiknya.

Tema Tiga: Proses Pembelajaran Aksara Sunda Terhadap Peserta Didik

Aksara sunda terlihat rumit, terutama bagi peserta didik sekolah dasar, oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang dasar untuk dapat memahaminya. Sebelum memulai pembelajaran ada yang harus guru siapkan, responden diberi pertanyaan "Apa yang perlu dipersiapkan guru pada saat pembelajaran aksara sunda?".

Gs: "Dipelajari terlebih dahulu materi, lalu persiapan (pengenalan aksara, imbuhan,dll)".

Ks: "Sarana prasarana seperti buku bacaan, buku panduan teks, sehingga anak dapat membaca materi yang akan disampaikan oleh guru ataupun dapat melalui tayangan (audio visual)".

Penyampaian materi pembelajaran dari guru ke peserta didik yang menghasilkan pemahaman pengetahuan dan keterampilan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran aksara sunda di kelas, diajukan pertanyaan "Apakah di sekolah ada buku yang memiliki tema aksara sunda?".

Gs: "Ada, dari pemerintah buku materi aksara sunda".

Ks: "Ada".

Setelah mengetahui bahwa terdapat satu buku aksara sunda dari pemerintah, diajukan pertanyaan "Media apa yang digunakan guru untuk mengajarkan aksara sunda?"

Gs: "Konvensional (masih pakai teks buku lalu disalin di whiteboard), masih jarang menggunakan layar karena terbatas"

Ks: "Buku teks, namun akan lebih baik apabila guru dapat menyiapkan media yang interaktif".

Pembelajaran aksara sunda di SDN Sukamelang masih menggunakan metode konvensional melalui buku teks yang hanya terdapat 1 buku guru.

Selanjutnya, diberi pertanyaan berkaitan selama proses pembelajaran "Selama pembelajaran aksara sunda, bagaimana minat peserta didik di kelas?"

Gs: "Saat pertama mengenalkan huruf aksara sunda, anak-anak bingung, namun seiring berjalannya waktu, anak-anak semakin tertarik dan termotivasi untuk belajar aksara sunda".

Ks: "Bahasa sunda semacam bahasa yang seperti mudah namun sulit bagi anak-anak, karena dalam kesehariannya kebanyakan menggunakan bahasa indonesia".

Dalam pembelajaran aksara sunda terdapat dua aspek keterampilan yaitu membaca dan menulis, responden diberi pertanyaan untuk mengetahui tingkat keterampilan aksara sunda peserta didik selama proses pembelajaran, "Bagaimana tingkat keterampilan peserta didik dalam membaca dan menulis aksara sunda?".

Gs: "Lebih terampil saat menulis aksara sunda dibandingkan dengan membaca".

Ks: "Untuk kelas bawah masih kurang, namun untuk kelas atas khususnya kelas 5 sudah meningkat untuk keterampilan membaca dan menulis".

Saat pelaksanaan pembelajaran aksara sunda guru memulainya dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Lalu mengenalkan media pembelajaran yang digunakan, media yang biasa digunakan seperti buku teks, PowerPoint, dan melalui video animasi yang ditampilkan di layar dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran aksara sunda.

Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian peserta didik karena masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran aksara sunda, oleh karenanya masih terdapat verbalisme dalam pembelajaran, maksudnya karena cara mengajar guru yang hanya melalui ceramah atau penjelasan secara lisan sehingga peserta didik cenderung meniru apa yang guru sampaikan. Dalam pembelajaran aksara sunda guru melakukan demonstrasi bagaimana cara menulis dan membaca aksara sunda, yang melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif dengan maju ke depan untuk menulis dan membaca aksara sunda.

Terkait kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran aksara sunda terdapat empat komponen pelaksanaan pembelajaran dengan indikator mampu membuka pelajaran, menyajikan materi aksara sunda dengan metode dan media yang terbatas, mampu menggunakan media pembelajaran, mampu mengorganisasi kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik secara komunikatif. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru SDN Sukamelang sudah mencakup dua belas indikator komponen kompetensi guru yang sesuai dengan pendapat (Majid, 2012) diantaranya mampu mengawali pembelajaran, menyajikan isi, memanfaatkan teknik dan media, memanfaatkan alat bantu pembelajaran, menggunakan bahasa yang komunikatif, mampu menggunakan waktu secara efektif, mampu merencanakan kegiatan, mampu berkomunikasi dengan siswa, mampu mengakhiri pembelajaran, mampu memberikan umpan balik, mampu memberikan penilaian, dan mampu menginspirasi siswa.

Tema Empat: Kendala Pembelajaran Aksara Sunda

"Kendala apa yang dirasakan saat pembelajaran aksara sunda?"

Gs: "Buku terbatas, media pembelajaran masih konvensional karena keterbatasan teknologi"

Ks: "Media pembelajaran yang kurang interaktif, sarana prasarana juga kurang baik".

Berdasarkan jawaban tersebut, masalah yang dihadapi saat pembelajaran aksara sunda yaitu media pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif karena masih terbatas, di sekolah hanya terdapat buku teks aksara sunda yang terbatas dan jarang sekali menggunakan media interaktif, sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan.

Tema Lima: Strategi Dan Upaya Guru Dalam Pembelajaran Aksara Sunda

Dengan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran aksara sunda, guru sebagai pembimbing memiliki strategi dan upaya dalam melaksanakan pembelajaran aksara sunda agar tetap berjalan dengan baik.

Responden diberi pertanyaan "Bagaimana cara guru memotivasi peserta didik untuk menarik minat terhadap aksara sunda?"

Gs: "Tidak semua orang bisa aksara sunda, jika anak-anak bisa aksara sunda maka kamu akan unggul".

Ks: "Pengenalan bahwa sunda itu memiliki keragaman budaya contohnya dari tulisan aksara sunda, sehingga guru harus ekstra untuk memotivasi anak, dapat dilakukan melalui pembelajaran tambahan diluar jam pelajaran".

"Bagaimana upaya guru pada saat mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran aksara Sunda?"

Gs: "Karena tidak menjadi hal wajib, maka saya memberi tugas untuk lebih banyak latihan agar lebih meningkat".

Ks: "Dengan pendekatan ke anak, menjelaskan bahwa ini adalah bahasa ibu yang kaya akan budaya contohnya aksara sunda agar anak termotivasi belajar".

"Bagaimana upaya guru dalam memberi pemahaman agar semua peserta didik memahami materi pelajaran aksara sunda?"

Gs: "Bertahap mengajarkannya dari hal yang dasar, dan ditanya terlebih dahulu sebelum lanjut ke pembelajaran apakah sudah paham, jika belum maka diulangi kembali".

Ks: "Dusahakan guru memahami aksara sunda terlebih dahulu agar memberi contoh kepada anak".

Berdasarkan keseluruhan jawaban dari pertanyaan tersebut, guru memiliki peran penting saat pembelajaran aksara sunda, sebelum mengajar aksara sunda guru harus paham terlebih dahulu dasar aksara sunda, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar aksara sunda dan dapat mengatasi kesulitan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran aksara sunda diketahui Atas partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran aksara sunda dan guru yang langsung memberikan praktik, di akhir pembelajaran peserta didik dapat memperoleh pengalaman nyata bagaimana cara menulis dan membaca aksara sunda. Guru melakukan timbal balik kepada peserta didik, apakah mereka sudah memahami materi pembelajaran aksara sunda atau belum, jika belum guru memberikan penjelasan kembali hingga akhirnya peserta didik dapat memahaminya hingga mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan tahap evaluasi yang disampaikan oleh (Larlen, 2013) bahwa setelah proses pembelajaran atau yang disebut tahap evaluasi terjadi hal-hal sebagai berikut: (a) guru memberikan pekerjaan rumah, mengumpulkannya, dan mengeditnya; (b) diberikan lebih banyak tugas untuk pemahaman yang lebih mendalam; dan (d) tes yang mengharuskan siswa untuk berpikir, bukan sekedar menghafal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran membutuhkan kreativitas yang tinggi dengan keterbatasan di sekolah. Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Sukamelang dalam persiapan pembelajaran aksara sunda secara keseluruhan telah membuat sendiri sesuai dengan tujuan

pembelajaran yang memuat program per minggu, menyiapkan media pembelajaran dengan baik, walaupun dengan keterbatasan. Dalam pelaksanaan pembelajaran aksara sunda kompetensi guru sudah bagus, dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, mengenalkan media yang dapat mempertinggi perhatian peserta didik, dengan metode pembelajaran ceramah, guru melakukan demonstrasi hingga anak tetap berpartisipasi aktif dalam pembelajaran aksara sunda. Guru dalam pelaksanaan tindak lanjut pembelajaran sudah bagus, diawali dengan rencana evaluasi, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan hasil evaluasi hingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dan mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., & Ramli, M. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 984–988.
- Baharudin, B. (2015). Baharudin, B. (2015). Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Analisis terhadap kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di MI se Kota Bandar Lampung). *Jurnal Terampil*, 3(3), 1–16.
- Farid, M., Rahman, R., & Kuswari, U. (2019). Teknik Permainan Kartu Memo dalam Pembelajaran Aksara Sunda. *Lokabasa*, 10(2), 171–179. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21358>
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *BUKU AJAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (N. Rismawati (ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/528087-buku-ajar-belajar-dan-pembelajaran-62f6322b.pdf>
- Judiani, S. (2011). Kreativitas Dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 56–59. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/7>
- Larlen. (2013). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Universitas Jambi*, 3(1). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1452/7273>
- Magdalena, I., Septiani, R., Ilmah, S. N., & Faridah, D. N. (2020). Analisis Kompetensi Guru Dalam Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Peninggilan 05. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/814>
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mulyasa, E. (2012). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*.
- Pebriyani, D., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Sunda Dengan Menggunakan Media Flashcard Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1369–1377. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5748>
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2017). STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Putri, B. M. A., Mudzanatun, & Putr, A. D. S. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Pembelajaran Tematik. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/view/25183>
- Rohmah, T. R. S. (2019). Membangun Kearifan Lokal Melalui Gerakan Literasi Mibanda (Micinta Baca Tulis Aksara Sunda) Di Sdn Sukahayu Kabupaten Subang. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 59–73. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3890>
- Saepuloh, D. (2018). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jipis*, 27(1), 33–50.
- Siti Hardiani, T., Lyesmaya, D., Sutisnawati, A., & Keguruan Dan, F. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Sunda Melalui Penerapan Media Daring (Aplikasi Pasundan) Pada Siswa Sekolah Dasar. *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 152–161. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/download/3671/2684>